



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 4, Number 1, 2021
e-ISSN: 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

Gending Sekatian di Desa Adat Tejakula

I Ketut Aditya Putra¹, Hendra Santosa²

Program Studi Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar¹

Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar²

E-mail: adtyaputra26@gmail.com, hendra@isi-dps.ac.id

Article Info

Article History:

Received:
September 2020
Accepted:
January 2021
Published:
April 2021

Keywords:

Gending Sekatian,
instruments,
structure
performances.

ABSTRACT

Purpose: The purpose of this study was to determine and describe the form of performances from Gending Sekatian in the Tejakula Traditional Village, Buleleng Regency. **Research methods:** The research method applied is descriptive qualitative using data collection techniques, namely observation, interviews, documentation and literature. The theory used to examine in this research is the form theory proposed by Clive Bell. **Results and discussion:** The results of this research on the form of Gending Sekatian show, which can be seen from some of the forming elements in it. As with the types of instruments used, they are divided into five different functions. Each of these instruments is adjusted according to their respective functions, consisting of penandan gending instruments, types of bantang gending instrument, types of pepayasan instruments, types of pesu-mulih instruments, and types of pepayasan instruments. **Implication:** Based on all the elements mentioned above, basically it becomes important when Gending Sekatian is presented to accompany the religious ritual procession (dewa yadnya) carried out by the community at Pura Maksan, Tejakula Traditional Village, Buleleng Regency.

© 2021 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Desa Adat Tejakula adalah desa yang terletak di Bali utara memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang terkait langsung dengan upacara ritual keagamaan. *Gending Sekatian* merupakan kesenian musik tradisional yang

tersebar di wilayah Bali Utara, salah satunya di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng dan juga sebagai seni tradisi budaya adi luhung yang telah diwariskan dari generasi ke generasi khususnya di Desa Adat Tejakula (Putra et al., 2020). Sampai saat ini gending tersebut tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya dan masih tetap terjaga serta dilestarikan guna melanjutkan tradisi untuk memenuhi kebutuhan rangkaian upacara keagamaan yang dilakukan oleh para leluhur sejak dahulu. *Gending Sekatian* pada dasarnya ditujukan untuk kegiatan ritual keagamaan yang ditampilkan pada saat melaksanakan upacara *dewa yadnya* di Pura Kahyangan Tiga maupun Pura Dangka salah satunya, yaitu Pura Maksan Tejakula (Putra, 2019). *Dewa yadya* merupakan merupakan korban atau persembahan kepada Tuhan yang selalu membantu manusia di dalam perjalanan hidupnya untuk mencapai *moksa* dan *jagaddhita* (Nala, et.al., 2012).

Bentuk pertunjukan *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng pada umumnya sebagai sajian gending *pategak*. Gending *pategak* yang dimaksud adalah disajikan secara instrumental (Paristha et al., 2018). Gending *pategak* biasa disajikan secara mandiri atau instrumental tanpa dikaitkan dengan sajian kesenian lainnya seperti mengiringi tarian, teater dan lain sebagainya. Gending *pategak* juga biasanya disajikan saat melaksanakan upacara keagamaan yang berfungsi sebagai pembangkit suasana religius. Gending *pategak* selain sebagai pembangkit suasana religius juga memiliki fungsi sebagai suatu pertanda bahwa pertunjukan akan dimulai dan diharapkan penonton mulai berdatangan (Sadguna, 2011). Dengan demikian hal tersebutlah yang menjadi tanda untuk para masyarakat di Desa Adat Tejakula bahwa rangkaian upacara *dewa yadnya* segera dimulai. Ciri bagian yang menentukan sajian gending *pategak*, yaitu disajikan secara berulang-ulang, bagian yang diulang tidak diharuskan dengan satu perhitungan pasti tetapi tergantung dari pemain yang menyajikan melalui kode-kode tertentu maupun dari instrumen yang mengendalikan gending (Aryasa, 1985). Instrumen yang berfungsi sebagai pengendali irama yang dibawakan oleh instrumen kendang dan melodi biasanya dibawakan oleh instrumen trompong dalam sajian gending. Sebagai instrumen pengendali irama maupun melodi, keduanya harus menjalin kerja sama untuk

memimpin atau membuat tempo, dinamika dan tujuan penyajian pada gending tersebut. Sehingga kerja sama antara kedua instrumen ini selalu dibutuhkan setiap menyajikan gending *pategak*.

Gending Sekatian memiliki keterkaitan langsung dengan instrumen “Gong” yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan biasa disebut *Gong Duwe*, oleh sebab itu, kehadiran *Gending Sekatian* dalam upacara *dewa yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula dapat dikatakan berperan penting dan disajikan secara khusus untuk mengiringi prosesi ritual tertentu. Berbeda halnya dengan sajian gending seperti *Tabuh Telu*, *Tabuh Pat*, *Tabuh Nem* dan lainnya, secara kontekstual dalam upacara *dewa yadnya* gending ini hanya digunakan ataupun disajikan sebagai penunjang jalannya upacara dengan waktu penyajian yang tidak mengkhusus serta diluar konteks pelaksanaan upacara keagamaan gending ini pun dapat ditampilkan (wawancara Pande Gede Mustika 24 september 2018). Masyarakat setempat meyakini bahwa, kekhususan dari bentuk lantunan *Gending Sekatian* ini berfungsi dan bermakna sebagai suatu gending untuk pengesahan dalam mengiringi prosesi ritual upacara keagamaan. Sehingga muncul sebuah anggapan bahwa, gending ini sarat akan nilai religi, keunikan maupun kesakralannya yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Berdasarkan dari informasi di atas, maka dalam penelitian ini berusaha untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang bentuk pertunjukan *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng yang ketika itu disajikan di Pura Maksan Desa Adat Tejakula. Pentingnya dilakukan penelitian ini, karena ingin mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan *Gending Sekatian* tersebut. Kajian ini difokuskan pada bentuk pertunjukan secara tekstual. Menurut Susetyo (2009) menyatakan bahwa aspek kajian yang bersifat tekstual adalah hal-hal yang terdapat pada bentuk seni pertunjukan saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan beberapa elemen yang dapat dianggap penting dalam pertunjukannya, diantaranya jenis instrumen dan struktur pertunjukan. Jenis instrumen sesuai yang diungkapkan oleh Sukerta (2009) bahwasanya dalam pengelompokkan jenis instrumen yang dilihat dari fungsinya dalam sajian gending,

dapat dibagi menjadi enam kelompok, yaitu sebagai instrumen *penandan*, instrumen *bantang gending*, instrumen *pepayasan*, instrumen *pesu-mulih*, instrumen *pemanis* dan instrumen *pengramen* dalam sajiannya. Sedangkan struktur pertunjukannya terdiri dari waktu, tempat pertunjukan, pelaku, busana, dan sesajen penunjang (*banten*) pertunjukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006). Teori yang digunakan untuk mengkaji dalam penelitian ini adalah teori bentuk yang dikemukakan oleh Clive Bell. Bell berpendapat bahwa segenap seni penglihatan dan musik sepanjang masa memiliki bentuk penting sehingga seni itu dihargai orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara pengamatan terhadap bentuk pertunjukan *Gending Sekatian* di Pura Maksan Desa Adat Tejakula.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan mewawancarai orang yang memiliki peran atau pengaruh terhadap objek penelitian dan dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa orang seperti pelaku atau penabuh yang terlibat dalam pertunjukan *Gending Sekatian*, ketua *sekaa gong*, serta beberapa warga di Desa Adat Tejakula. Selain itu teknik dalam wawancara dilakukan secara berurutan, yaitu dengan menanyakan pertanyaan yang sudah disiapkan dan diurut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara dilakukan guna mendapatkan data informasi mengenai bentuk pertunjukan dan beberapa data mengenai keanggotaan *sekaa gong* beserta aktivitasnya.

Data dalam bentuk dokumentasi diambil menggunakan kamera. Data yang diperoleh berupa video pertunjukan *Gending Sekatian* dan beberapa foto yang juga berkaitan dengan pertunjukan *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. Selanjutnya teknik kepustakaan peneliti melakukan dengan

cara mengumpulkan beberapa sumber pustaka seperti buku, jurnal, hasil penelitian yang sejenis guna memberikan pemahaman dan dapat dikembangkan serta sebagai referensi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pura Maksan Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Instrumen

Instrumen atau alat musik yang digunakan dalam menyajikan *Gending Sekatian* di Pura Maksan Desa adat Tejakula Kabupaten Buleleng adalah instrumen dari Gamelan Gong Kebyar. Beberapa instrumen yang ada di dalam Gamelan Gong Kebyar memiliki bentuk fisik berupa *bilah*, *pencon*, dan piringan/lempengan bundar. Pada umumnya terdapat dua bentuk *bilah* dalam *barungan* Gamelan Gong Kebyar Buleleng, yaitu terdiri dari bentuk *bilah belahan penjalin* dan *kalor*. Bentuk *bilah belahan penjalin* digunakan pada jenis instrumen ugal/giyang, pepadè, dan kantil. Bentuk *bilah kalor* digunakan pada jenis instrumen penyacah, jublag, dan jègogan. Bentuk instrumen *pencon* dalam Gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Tejakula, diantaranya instrumen trompong dan rèyong yang menggunakan bentuk *pencon èndèp* sedangkan instrumen kempli, kempul dan gong menggunakan *pencon* setengah lingkaran. Selanjutnya instrumen dengan bentuk piringan/lempengan bundar, yaitu cèng-cèng kècèk dan cèng-cèng kopyak. Bentuk penyangga sumber bunyi pada instrumen kempli dan kajar di daerah Buleleng disebut sebagai *tatakan*. Sedangkan pada instrumen kempul dan gong menggunakan penyangga sumber bunyi yang disebut *canggah*. Di bawah ini, dijelaskan beberapa jenis beserta fungsi instrumen yang hanya digunakan saat menyajikan *Gending Sekatian* di Pura Maksan Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng, sebagai berikut.

Instrumen *Penandan* Gending berarti yang menuntun atau memimpin. Oleh sebab itu, jenis instrumen *penandan* adalah sebagai kelompok instrumen yang menuntun atau memimpin, mengatur jalannya gending, mengatur *angkihan* (nafas gending) dan memberi aba-aba pada bagian sajian gending. Beberapa jenis instrumen *penandan* gending yang digunakan dalam penyajian *Gending Sekatian*

di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng diantaranya, yaitu instrumen ugal/giying, instrumen Trompong, instrumen kendang *cedugan*, dan instrumen kajar.



Gambar 1. Instrumen dan *panggul* ugal/giying
(Dok. Aditya Putra 2020)

Jenis Instrumen *Bantang Gending*

Bantang gending adalah kerangka lagu atau gending yang masih dimainkan secara polos (tanpa dikembangkan) ataupun unsur pembentuk suatu gending yang masih dalam keadaan utuh. Terdapat dua jenis instrumen *bantang* gending dalam Gamelan Gong Kebyar Buleleng yang digunakan dalam menyajikan *Gending Sekatian*, yaitu instrumen penyacah dan instrumen jublag. Kedua jenis instrumen ini selalu menyajikan pola tabuhan dasar atau utuh dalam sajian gending. Selanjutnya dapat diuraikan dibawah ini, sebagai berikut.

Penyacah merupakan salah satu instrumen yang memiliki bentuk *bilah kalor* atau *usuk* berbahan dasar perunggu dipasang dengan cara digantung menggunakan *pelawah* yang terbuat dari kayu dan menggunakan bambu yang terletak di dalam *pelawah* sebagai resonator. Jumlah *bilah* dalam instrumen ini biasanya ada yang menggunakan 5 (lima) sampai dengan 7 (tujuh) *bilah*. Susunan nada yang menggunakan lima *bilah* terdiri dari *ding, dong, deng, dung, dang* sedangkan yang menggunakan tujuh *bilah*, yaitu *dung, dang, ding, dong, deng, dung, dang*). Pada *barungan* Gamelan Gong Kebyar di Bali, umumnya menggunakan dua instrumen penyacah dengan sistem *ngumbang-ngisep* yang

dimainkan menggunakan *panggul* yang serupa digunakan oleh instrumen pemade namun yang membedakannya, yaitu pada bagian bawah *panggul* dilapisi karet agar menghasilkan suara yang lembut.

Secara musikal, instrumen penyacah sangat dibutuhkan dalam *barungan* Gamelan Gong Kebyar di Bali Utara, karena membantu dan berfungsi untuk memperpanjang suara dari instrumen pemade. Mengingat dalam *barungan* Gong Kebyar Buleleng, instrumen ugal/giyung, pemade dan kantil dipasang dengan cara *dipacek* sehingga suara yang dihasilkan relatif lebih pendek dari instrumen penyacah. Instrumen penyacah yang digunakan dalam sajian *Gending Sekatian* menggunakan *bilah* yang berjumlah tujuh dan berfungsi sebagai instrumen *bantang* gending serta memberikan kejelasan pada kalimat lagu yang disajikan.



Gambar 2. Instrumen (kiri) dan *panggul* (kanan) penyacah
(Dok. Aditya Putra 2020)

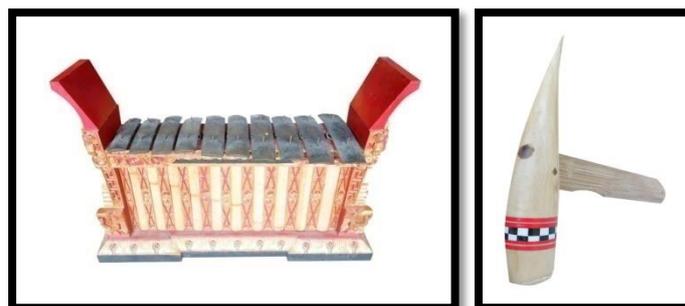
Pada *barungan* Gamelan Gong Kebyar, selain adanya instrumen penyacah instrumen jublag pun terdapat di dalamnya. Jublag merupakan instrumen *bantang* gending yang memiliki bentuk *bilah* sama dengan instrumen penyacah yaitu menggunakan *bilah kalor*. Cara pemasangan *bilah* pada instrumen jublag pun sama dengan instrumen penyacah yaitu digantung. Jenis instrumen ini menggunakan 5 (lima) sampai 7 (tujuh) *bilah*. Salah satu instrumen jublag yang menggunakan *bilah* lima dengan susunan nada, yaitu *ding, dong, deng, dung, dang*. Instrumen jublag biasanya dimainkan oleh satu orang pemain dengan cara dipukul menggunakan *panggul* yang terbuat dari kayu. Bentuk dari *panggul* instrumen jublag sama halnya dengan *panggul* yang digunakan oleh instrumen penyacah, namun ukurannya lebih besar dan di bawah *panggul* dilapisi dengan

karet agar kualitas suara yang dihasilkan lebih lunak. Pada sajian *Gending Sekatian*, instrumen jublag juga digunakan untuk menyajikan pola tabuhan utuh atau tidak dikembangkan serta mempertegas melodi dengan sistem pukulan dua kali setelah pukulan penyacah.



Gambar 3. Instrumen (kiri) dan *panggul* (kanan) jublag
(Dok. Aditya Putra 2020)

Jenis instrumen *pepayasan* merupakan kelompok instrumen secara umum difungsikan sebagai instrumen yang menyajikan gending dengan berbagai kembangan gending, beragam variasi serta membangun jalinan dalam pola permainannya. *Pepayasan* ini dapat dihasilkan melalui instrumen berbentuk *bilah* maupun *pencon* yang memiliki beberapa susunan nada, satu nada ataupun tanpa nada.



Gambar 4. Instrumen (kiri) dan *panggul* (kanan) pemadè
(Dok. Aditya Putra 2020)

Jenis instrumen *pesu-mulih* merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan rasa tekanan ringan (*pesu*) dan rasa tekanan berat (*mulih*) terhadap

suatu kalimat gending. Kata *pesu-mulih* tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *pesu* dan *mulih*. *Pesu* dalam bahasa Bali memiliki arti keluar sedangkan *mulih* berarti pulang (Sukerta, 2009). Instrumen *pesu-mulih* yang digunakan pada sajian *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula terdiri dari beberapa jenis instrumen yang dapat dijelaskan secara rinci diantaranya, yaitu jegogan, kempul, kempli dan gong.



Gambar 5. Instrumen (kiri) dan *panggul* (kanan) jègogan

(Dok. Aditya Putra 2020)

Jenis instrumen *pengramèn* yang digunakan dalam sajian *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula antara lain, *cèng-cèng kècèk* dan *cèng-cèng kopyak*. Istilah *ramè* dalam bahasa Indonesia berarti ramai, sehingga dalam konteks musikal digunakan untuk menyebutkan instrumen yang terkesan menimbulkan suara atau bunyi yang *ramè*. *Cèng-cèng kècèk* secara fisik memiliki bentuk dibagi menjadi dua (1) sebagai *cèng-cèng* yang menjadi sumber suara dengan pemasangan di atas tatakan terbuat dari kayu secara terbalik, (2) sebagai *cèng-cèng penekep* yang digunakan sebagai alat pukul. Dalam satu buah instrumen *cèng-cèng kècèk* memiliki jumlah dan ukuran yang bervariasi, mulai dari empat hingga delapan buah piringan. Sedangkan *cèng-cèng penekep* adalah masing-masing terdiri dari dua buah lempengan *cèng-cèng* yang dipegang oleh satu pemain dengan menggunakan tangan kanan dan kiri. Instrumen ini difungsikan sebagai yang memberikan kesan ritmis maupun ramai dalam sajian *Gending Sekatian* sama halnya dengan instrumen *cèng-cèng kopyak*.



Gambar 6. Instrumen (kiri) dan *penekap* (kanan) cèng-cèng kècèk
(Dok. Aditya Putra 2020)

Struktur Pertunjukan

Membicarakan mengenai struktur pertunjukan seni, tentu di dalamnya terdapat beberapa unsur pembentuk yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya (Danika et al., 2020). Adapun di bawah ini, beberapa unsur yang membentuk dalam sajian *Gending Sekatian* sebagai berikut.

Masyarakat Hindu di Bali, ketika melaksanakan upacara keagamaan baik disebut pura maupun upacara lainnya, secara tidak langsung terhubung dengan konsep ruang dan waktu. Konsep ruang ialah berkaitan dengan tempat peristiwa itu terjadi dan konsep waktu erat kaitannya dengan peristiwa yang terjadi dimasa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Konsep ruang dan waktu ini merupakan panggung kehidupan manusia sebagai tempat terjadinya peristiwa dan waktu terjadinya peristiwa itu. Sehingga, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari adanya dimensi ruang dan waktu. Selain itu, masyarakat di Bali sebagian besar ketika menyelenggarakan upacara *piodalan* diberbagai pura tentu menggunakan perhitungan dengan sistem kalender *Pawukon* untuk memastikan pelaksanaannya.

Masyarakat di Desa Adat Tejakula secara umum melaksanakan upacara keagamaan juga menentukan hari berdasarkan perhitungan *Pawukon* tersebut. Seperti upacara *dewa yadnya* yang dilakukan oleh masyarakat setempat di Pura Dangka salah satunya, yaitu Pura Maksan Tejakula yang hari pelaksanaannya jatuh pada *Buda Kliwon Dungulan* dan diselenggarakan selama tiga hari. *Gending*

Sekatian di Desa Adat Tejakula sebagai sajian seni sakral, disajikan ketika masyarakat dan pengurus desa setempat melaksanakan prosesi ritual menghaturkan *bakti pengebek* dan *bakti pengelebar* dalam upacara *dewa yadnya* yang dipimpin oleh para *pemangku* yang duduk dibagian depan, diiringi dengan alunan *kidung* (nyanyian suci) disertai dengan asap mengepul ke atas serta suara dari *panca gita* lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana religius dan agung. Menurut Gede Santara (wawancara 10 Juli 2020) bahwa *Gending Sekatian* mulai disajikan ketika pelaksanaan upacara *dewa yadnya* pada hari kedua dan ketiga oleh *sekaa gong* sekitar pukul 22.00 wita mengiringi prosesi ritual menghaturkan sesajen khusus yang dibuat oleh Desa Adat Tejakula serta dapat memunculkan suasana religius yang kuat. *Gending Sekatian* dalam waktu penyajiannya terkait dengan benda yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat, yaitu *Gong Duwe* sehingga tidak dapat disajikan disembarang tempat, waktu maupun acara. Sajian *Gending Sekatian* hanya dapat dimulai ketika *kelian sekaa gong* telah memukul *Gong Duwe* ini sebanyak tiga kali. Selanjutnya gending tersebut disajikan secara berurutan yang diawali oleh pemain trompong dibagian wilayah nada pada oktaf tinggi atau kecil. Sajian secara berurutan yang dimaksud, yaitu apabila gending selesai pada nada 3 (*ding*) maka gending berikutnya harus dimulai dari nada 3 (*ding*), selanjutnya apabila gending yang dimulai dari nada 3 (*ding*) dan berakhir pada nada 4 (*dong*) maka sajian gending berikutnya dimulai dari nada 4 (*dong*) demikian seterusnya (Sukerta, 2010). Susunan gending yang disajikan diantaranya mulai dari *Gending Sekatian I*, *Gending Sekatian II*, *Gending Sekatian III*, *Gending Sekatian IV*, dan berakhir pada sajian *Gending Sekatian V*. Oleh sebab itu, *Gending Sekatian* diyakini sebagai pertunjukan seni untuk sarana ritual yang bersifat sakral dan religius. Selain memberikan suasana religius, sajiannya seperti yang dikatakan oleh Sukerta (2010) juga dapat digunakan untuk memberikan tanda (memberitahukan) pada masyarakat bahwa sesajen atau *bakti* masyarakat sedang dihaturkan oleh para *pemangku* sehingga masyarakat yang berada di luar pura untuk dapat segera memasuki pura.

Pada umumnya disetiap pura yang ada di Bali, tentu memiliki letak tempat yang dapat dibagi menjadi tiga yaitu (1) dibagian paling dalam pura atau istilah Bali disebut *jeroan*, (2) bagian tengah disebut *jaba tengah* dan (3) bagian luar yang

disebut *jaba* (Soedarsono, 2010). Bagian *jeroan* terdapat bangunan suci utama dan sebagai tempat untuk melakukan prosesi upacara dan pemujaan kepada Tuhan yang bersifat sakral, sedangkan bagian *jaba tengah* atau bagian *jaba* sebagai tempat masyarakat untuk menikmati pertunjukan yang lebih bersifat presentasi estetis atau seni yang tidak bersifat sakral.

Masyarakat di Desa Adat Tejakula saat melaksanakan upacara *piodalan* di Pura Maksan Tejakula menyajikan *Gending Sekatian* pada sebuah bangunan yang berbentuk memanjang atau yang sering disebut sebagai *bale gong* yang letaknya berada dibagian *jeroan* Pura. Mengingat kehadiran sajian *Gending Sekatian* oleh masyarakat setempat dianggap sangat penting dalam mengiringi prosesi ritual keagamaan. Begitu juga ketika masyarakat melaksanakan upacara *piodalan* di Pura kahyangan tiga, *Gending Sekatian* pun disajikan pada *bale gong*. Akan tetapi di area Pura *Kahyangan Tiga* seperti misalkan Pura *Puseh* terdapat dua *bale gong* yaitu *bale gong ageng* dan *bale gong alit* yang letaknya dibagian *jeroan* pura bersamaan dengan bangunan utama yang disucikan oleh masyarakat. Ketika masyarakat melaksanakan upacara keagamaan di pura tersebut, digunakan gamelan Gong Gede yang memiliki jumlah instrumen cukup banyak sehingga sajian *Gending Sekatian* diletakkan pada *bale gong ageng*.



Gambar 7. *Bale gong* Pura Maksan (kiri) dan Pura Puseh (kanan)

Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng

(Dok. Aditya Putra 2020)

Para pelaku yang dimaksud disini merupakan keseluruhan pemain yang ada dalam sajian *Gending Sekatian* di Tejakula. Penyajian *Gending Sekatian* ini selalu melibatkan kelompok/organisasi yang berjumlah sekitar 35 sampai 40

orang yang tergabung dan bertugas untuk menyajikannya atau di Bali umumnya dikenal sebagai *sekaa* gong. Instrumen yang terdapat pada *barungan* Gong Kebyar ini dimainkan oleh *sekaa* gong desa sesuai bidang keahliannya masing-masing. Pelaku dalam sajian *Sekatian* merupakan orang yang telah ditetapkan baik secara *skala-niskala* (alam nyata-tak kasat mata) oleh pengurus desa setempat sebagai *krama gong* atau *penabuh* (pemain gamelan) di Desa Adat Tejakula. Menurut penuturan dari *kelian* (ketua) gong di Desa Adat Tejakula (wawancara 10 Juli 2020) mengatakan bahwa orang-orang yang tergabung dalam *Sekaa Gong* desa adalah sebagian besar orang yang ditentukan secara *piturun* (sistem turun temurun). Kendati demikian, sistem lainnya pun dilakukan oleh pengurus desa, seperti contohnya apabila ada masyarakat yang telah usai melaksanakan pernikahan dan sah menjadi warga di Desa Adat Tejakula, kemudian orang yang bersangkutan didata oleh pengurus desa. Selanjutnya jika memang diketahui orang yang bersangkutan bisa bermain gamelan secara otomatis terdaftar sebagai *krama gong* bagian dari *Sekaa Gong* di Desa Adat Tejakula. Kemudian dilakukan prosesi *mepiuning* (memohon keselamatan) disalah satu bangunan suci yang disebut *kemulan desa*. Begitu juga ketika salah seorang *sekaa gong* yang berkeinginan untuk mengakhiri pengabdian suka rela atas dasar pikiran suci tanpa pamerih (*ngayah*) menjadi anggota *sekaa*, juga diharuskan menghaturkan sesajen *mepamit* (berhenti) di bangunan suci *kemulan desa* tersebut dan mengembalikan segala atribut yang telah didapat selama bertugas menjadi anggota *sekaa gong*.

Berdasarkan keterangan tersebut, bahwa tradisi yang dilakukan dan dijadikan sebagai aturan bagi masyarakat *sekaa* gong di Tejakula memang masih tetap dijalankan sampai saat ini. Tujuannya tiada lain, yaitu agar tradisi dan warisan budaya yang diwariskan dari pendahulu dapat bertahan dan selalu dilestarikan oleh generasi masyarakat pendukungnya. Seiring dengan sajiannya sebagai seni *wali* yang bersifat sakral, para pelaku ini setelah dinyatakan tergabung menjadi bagian dari *sekaa gong* desa baik sebagai *kelian Sekaa Gong* maupun sebagai anggota terlebih dahulu dilakukan proses *mebersih* (dibersihkan) dengan *banten* atau sesajen yang telah disiapkan oleh pihak Desa Adat Tejakula. Disebut demikian, karena keterkaitan sajian *Gending Sekatian* dengan *Gong Duwe*

menyebabkan hal tersebut penting untuk dilakukan. Utamanya adalah yang berkedudukan sebagai *kelian sekaa gong*, karena bertugas untuk menyuarakan *Gong Duwe* tersebut sehingga mendapatkan perlakuan secara khusus oleh Desa Adat Tejakula dalam menyajikan *Gending Sekatian* ini (wawancara dengan Gede Santara, 10 Juli 2020).

Berbicara tentang busana, sudah barang tentu adanya suatu kesepakatan bersama dari *Sekaa Gong* desa ini untuk menggunakan seragam agar mencirikan sebagai *sekaa gong* yang bertugas di dalam pelaksanaan upacara tersebut. Setiap masyarakat yang telah dinyatakan sebagai anggota *sekaa gong* desa, wajib memperoleh busana yang telah disiapkan oleh pengurus *sekaa* (wawancara bersama I Gede Santara pada tanggal 10 Juli 2020). Sehingga ketika *sekaa* bertugas nampak jelas penampilan dari *sekaa* tersebut. Adapun busana yang dipakai ketika menyajikan *Gending Sekatian* ini adalah busana adat madya. Busana adat madya terdiri dari *udeng*, *baju*, *umpal*, *saput* dan *kamben*. Busana adat madya merupakan salah satu busana yang digunakan ketika melakukan persembahyangan. Berikut di bawah ini dapat diuraikan terkait busana yang digunakan oleh *sekaa gong* desa Tejakula sebagai berikut.

Udeng merupakan sesuatu bentuk ikat kepala yang dibuat dari kain untuk digunakan pada saat menyelenggarakan upacara keagamaan ataupun diluar konteks upacara. *Udeng* yang dipakai oleh *sekaa gong* Desa Tejakula adalah berwarna merah tua dengan kombinasi warna kuning.

Baju atau dalam istilah Bali disebut *kuwaca* merupakan kain untuk penutup bagian dada dan perut terbuat dari kain dengan berbagai macam model, namun dalam busana adat Bali baju yang umum digunakan ialah baju dengan model “yoko” dan safari. Demikian pula baju yang dikenakan oleh *sekaa gong* di Desa Adat Tejakula, yaitu menggunakan baju safari berwarna hitam lengan panjang.

Umpal yaitu selembur kain atau disebut juga selendang yang digunakan untuk mengencangkan *saput* dan *kamben*. *Saput* atau *kampuh* merupakan kain penutup bagian bawah yang dipakai setelah *kamben*. *Saput* yang digunakan oleh *sekaa gong* Desa Adat Tejakula berwarna merah.

Kamben yaitu selembar kain yang digunakan sebagai penutup bagian bawah. *Kamben* yang digunakan oleh *sekaa gong* Desa Adat Tejakula relatif berwarna gelap.

Sesajen (*Banten*) Pertunjukan

Seperti yang telah dipaparkan pada uraian di atas, *Gending Sekatian* merupakan salah satu sajian yang menggunakan Gamelan Gong Keyar sebagai media dalam penyajiannya yang terhubung langsung dengan prosesi ritual keagamaan. Oleh sebab itu diperlukan *banten* (sesajen upacara) sebagai wujud persembahan kepada Tuhan sebelum menabuh gending tersebut. *Banten* merupakan persembahan suci yang dibuat dengan sarana tertentu yang meliputi air, dupa, bunga, daun-daunan, makanan dan lain sebagainya (Titib, 2003). Sesuai yang telah disebutkan pada latar belakang, bahwa menurut Sukerta (2010) menyatakan sesajen *barungan* gamelan adalah salah satu hubungan antara seni karawitan dengan upacara. Lebih lanjut dinyatakan sebelum gamelan dipukul (menyajikan suatu gending), terlebih dahulu dipersembahkan satu bentuk sesajen oleh anggota *sekaa* yang dituakan dihaturkan pada instrumen gong dan diakhiri dengan memukul instrumen gong sebanyak tiga kali. Kemudian baru diperbolehkan memukul gamelan (menyajikan suatu gending).



Gambar 8. *Banten peras gong* di Desa Adat Tejakula
(Dok. Aditya Putra 2020)

Gambar 8 merupakan *banten peras gong* yang biasa digunakan oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula untuk dihaturkan pada Gamelan Gong Kebyar yang digunakan sebagai media ungkap *Gending Sekatian*. Segala perlengkapan *banten peras gong* terdiri dari buah, bunga, daun, dan makanan. Kata *peras* dapat diartikan untuk “sah” atau meresmikan suatu upacara (I. G. A. M. Putra, 2003). Seperti misalnya ketika seseorang melakukan upacara *meras* anak (mengesahkan anak), maka *banten peras* berfungsi untuk mengesahkan anak tersebut. Begitupula terhadap *banten peras gong* yang digunakan oleh masyarakat di Desa Adat Tejakula juga difungsikan sebagai satu *banten* pengesahan untuk *barungan* gamelan sebelum mulai menabuh gending yang dihaturkan pada salah satu instrumen finalis dalam gamelan Bali, yaitu instrumen gong.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari berbagai penjelasan diatas adalah bentuk pertunjukan *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng dibentuk oleh beberapa elemen diantaranya jenis-jenis instrumen Gong Kebyar yang digunakan dan dibagi menjadi beberapa kelompok diantaranya, instrumen *penandan* gending, instrumen *bantang* gending, instrument *pepayasan*, instrumen *pesu-mulih*, dan instrumen *pengramèn*. Instrumen *penandan* terdiri dari instrumen ugal/giyang, instrumen trompong, instrumen kendang cedugan dan instrumen kajar. Instrumen *bantang* terdiri dari instrumen penyacah dan jublag. Instrumen *pepayasan* terdiri dari instrumen pepadè, kantil dan rèyong. Instrumen *pesu-mulih* terdiri dari instrumen jegogan, kempul, kempli dan gong. Instrumen *pengramèn* terdiri dari instrumen cèng-cèng kècèk dan cèng-cèng kopyak. Sedangkan struktur pertunjukan terdiri dari waktu, tempat, pelaku, busana, dan *banten* (sesajen). Pertunjukan *Gending Sekatian* di Pura Maksan Desa Adat Tejakula ditentukan berdasarkan *pawukon* yang mana jatuh pada *Buda Kliwon Dungulan*. Waktu pertunjukan *Gending Sekatian* ini juga dilantunkan bersamaan dengan dihaturkannya sesajen pada saat pelaksanaan upacara *dewa yadnya* ketika prosesi menghaturkan *bakti pengebek* dan *bakti pinglebar*, lantunan *Gending Sekatian* ini disajikan kurang lebih pada pukul

20.00 wita bersamaan dengan dibunyikan *Gong Duwe* sehingga dapat menimbulkan kesan religius. Tempat disajikannya *Gending Sekatian*, yaitu bertempat di *Bale Gong* pada bagian *jeroan* pura. Para pelaku atau yang akrab disebut dengan *penabuh* pada rangkaian pertunjukan *Gending Sekatian* di Desa Adat Tejakula berjumlah 35 hingga 40 orang yang tergabung dalam sebuah organisasi disebut dengan *sekaa gong*. Penampilan dari *sekaa gong* ketika menyajikan *Gending Sekatian* sudah barang tentu menggunakan pakaian adat Bali lengkap sebagai bagian dari busana. Pakaian adat yang digunakan terdiri atas *udeng*, *baju/kuwaca*, *umpal*, *saput/kampuh*, dan *kamen*. Hal yang tidak kalah pentingnya ialah adanya *banten* (sesajen) yang diperuntukkan sebagai penunjang dari pertunjukannya. Sesajen tersebut bernama *banten peras gong* yang mana sesajen dihaturkan dan diletakkan pada instrumen *gong* dan setelah dihaturkannya sesajen tersebut ditandai dengan memukul instrumen *gong* sebanyak tiga kali. Hal itu bertujuan memberikan ciri atas disahkannya atau telah dihaturkan sesajen pertunjukan. Seluruh elemen tersebut di atas menjadi komponen penting dalam pertunjukan *Gending Sekatian* yang disajikan di Pura Maksan Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng sebagai sebuah sajian seni *wali*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, I. D. (1985). *Pengetahuan Karawitan Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Danika, I. P., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewa Ruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rosdakarya.
- Nala, I Gst Ngurah & Wiratmadja, I. G. K. A. (2012). *MURDDHA AGAMA HINDU*. Upada Sastra.
- Paristha, P., Yudarta, G., & Santosa, H. (2018). Tirtha Campuhan: Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Semar Pagulingan. In *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* (Vol. 19, Issue 3). Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.2452>
- Putra, I. G. A. M. (2003). *Upakara - Yadnya*. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali Kegiatan Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama.
- Putra, I. G. A. S. N. M. A. I. K. A. (2019). Struktur Melodi dan Gagebug Pada Gending Sekati Ririg Cenic di Desa Adat Tejakula Kabupaten Buleleng. *Kajian Seni*, 06(1), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jksks.52057>
- Putra, I. K. A., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). The Concept of Balance at

- Sekati Ririg Gending in Tejakula , Buleleng Regency. *HARMONIA Jurnal Arts Of Research and Education*, 20(2), 183–194. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.25412>
- Sadguna, Ig. M. I. (2011). Pupuh Kekendangan Sebagai Identitas Semar Pagulingan Saih Lima Peliatan. *Dewa Ruci*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i1.971>
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukkan di Era globalisasi*. Dirjen Dikti Departemen P dan K Jakarta.
- Sukerta, P. M. (2009). *GONG KEBYAR BULELENG: Perubahan Dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Sukerta, P. M. (2010). *Tetabuhan Bali I*. ISI Press Surakarta.
- Susetyo, B. (2009). *Kajian Seni Pertunjukan. Buku Ajar*. PSDTM Universitas Negeri Semarang.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Paramita.

INFORMAN

Nama : Pande Gede Mustika, S.Skar., M.Si
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 68
Jabatan : Dosen ISI Denpasar (pensiun)
Alamat : Banjar Dinas Suka Dharma Desa Tejakula

Nama : Gede Santara
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 52
Jabatan : *Kelian sekaa gong* Sunari Mas Desa Adat Tejakula
Alamat : Banjar Dinas Tegal Sumaga Desa Tejakula